AWAS, AUTOKRASI DALAM DEMOKRASI!

BASIS

menembus fakta

ALBERTUS ARYO ANINDITA

Domestikasi: Menaklukkan atau Ditaklukkan?

SINDHUNATA

Mutiara Hati Rakyat dalam Lukisan Djokopekik

ERFAN SANJAYA SIMAMORA

Fyodor Dostoevsky: Nilai Edukatif Penderitaan

DUA BULANAN, NOMOR 07 – 08, TAHUN KE-71, 2022

Rp30.000,00

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
Penerbit
Yayasan BP Basis
Anggota SPS ISSN: 0005-6138
Penasihat
Franz Magnis-Suseno
Pemimpin Umum
Sindhunata
Pemimpin Redaksi
A. Setyo Wibowo
Wakil Pemimpin Redaksi
A. Sudiarja
Dewan Redaksi
B. Hari Juliawan
Heru Prakosa
B. Rahmanto
A. Bagus Laksana
Redaktur Pelaksana
C. Bayu Risanto
Francisca Purnawijayanti
Redaktur Artistik
Hari Budiono
Sekretaris Redaksi
Anang Pramuriyanto
Promosi/ Iklan
Slamet Riyadi, A. Yulianto
Willy Putranta
Administrasi/ Distribusi
Maria Dwijayanti
Francisca Triharyani
Keuangan
Ani Ratna Sari
Widarti

Alamat
Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta
Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:
basis.adisi@gmail.com
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:
BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,
BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata
BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Sindhunata**
Awas, Autokrasi dalam Demokrasi ... 2

KACABENGGALA / **Sindhunata**
Mutiara Hati Rakyat dalam Lukisan Djokopekik ... 7

SOSIAL / **Albertus Aryo Anindito**
Domestikasi:
Menaklukkan atau Ditaklukkan? ... 15

SOSIAL / **L. A. Escriva Pamungkas**
Golongan Tak Berguna:
Produk Pasti Revolusi Industri 4.0 ... 21

SOSIAL / **Teilhard A. Soesilo**
Para Pencerita yang
Mencoba Bijaksana ... 28

SOSIAL / **Leander Emanuel Arya Wikan Prabantara**
Agama: Pemersatu Umat Manusia ... 36

SOSIAL / **Klemens Yuris Widya Denanta**
Manusia: Sang Penentu Sejarah ... 41

BUKU / **Ahmad Riyadi**
Buruh Digital dan Urgensi Narasi
Kesejarahan Gerakan Buruh ... 44

SEJARAH / **Riza Istanto**
Panji: Teladan Kepahlawanan
Pemimpin Bangsa ... 46

PENDIDIKAN / **Erfan Sanjaya Simamora**
Pendidikan Penderitaan:
Fyodor Dostoevsky dan Pandemi Covid-19 ... 52

CERPEN / **Lidwina Tisnawati K. W.**
Jerat Showbiz ... 62

Para Pencerita yang Mencoba Bijaksana

TEILHARD A. SOESILO

Lukisan karya Chrisna Bayu S., "Melow Gami -19", 150x120 cm, acc, 2022

70.000 tahun yang lalu, bulan, bintang, dan benda-benda langit berputar sesuai jalurnya masing-masing, sebagaimana yang telah mereka lakukan selama miliaran tahun sebelumnya. Gunung-gunung berapi meletus, lempengan-lempengan dasar laut bergeser, dan iklim berubah sesuai siklusnya, sebagaimana yang telah mereka lakukan selama ratusan juta tahun sebelumnya.

Pohon-pohon tumbuh, tumbang, dan bertunas baru. Hewan-hewan saling memangsa. Mereka beterbangan di udara, berkeriapan di lautan, bergelantungan di pohon, dan mengembara di padang-padang luas, sebagaimana yang telah mereka lakukan selama jutaan tahun sebelumnya. Hewan-hewan berkaki dua-berjalan tegak yang disebut para *Homo* (manusia) juga lahir dan mati, berburu bison dan mengumpulkan buah dari hutan, membuat panah dan menjahit kulit binatang, sebagaimana yang telah mereka lakukan selama ratusan ribu tahun sebelumnya. Di antara para *Homo*, mereka mengeluarkan suara dan berbicara, bertukar informasi dan bahaya, sebagaimana yang telah mereka lakukan selama ribuan tahun mengikuti para kera leluhur mereka yang juga telah menggunakan suara mulut mereka untuk tujuan yang sama. Akan tetapi, pada suatu hari, sekitar 70.000 tahun lalu, sekelompok *Homo* dari spesies *Homo sapiens* yang tidak mungkin kita lacak persisnya siapa dan di mana, untuk pertama kalinya menggunakan bahasa bukan hanya untuk memberi informasi bahaya, melainkan untuk menuturkan sebuah kisah

"Awas! Ada singa!" adalah kepingan informasi yang dapat dikomunikasikan oleh para kera pada anggota kelompoknya. Akan tetapi, "Tadi pagi aku melihat singa di dekat sungai maka aku lari" adalah sebuah kisah, sebuah narasi. Kemampuan membuat narasilah yang 70.000 tahun lalu mulai membedakan para *Homo sapiens* secara mendasar dari seluruh anggota kerajaan *animalia* lain dan membuat dunia tidak pernah sama lagi sebagaimana ribuan, jutaan, atau miliaran tahun sebelumnya.

Manusia dan Narasi

Kebanyakan orang mengira bahwa bahasa adalah pembeda utama *Homo sapiens* dengan hewan-hewan lain. Akan tetapi, Yuval Noah Harari dalam bagian pertama bukunya, *Sapiens*, menunjukkan bahwa bahasa pada dirinya sendiri bukanlah kemampuan yang unik pada *Homo sapiens*, melainkan isi dari bahasa kitalah yang membuat kita berbeda dari segala hewan dan manusia purba yang telah hadir mendahului kita (Harari 2014:22). Sebagai catatan, istilah 'manusia' dalam biologi merujuk pada genus *Homo* yang mencakup semua jenis manusia purba lain (Neanderthal, Denisovan,

Erectus, dsb.). Oleh karena itu, untuk menghindari kerancuan, untuk merujuk pada spesies kita, *Homo sapiens,* Harari konsisten dengan penyebutan singkat 'Sapiens' (Harari 2014:5). Tulisan ini akan mengikuti cara penyebutan tersebut. Perkembangan cara berpikir Sapiens yang melahirkan kemampuan berbahasa baru tersebut lazim disebut sebagai "Revolusi Kognitif". Lebih lanjut, Harari berargumen bahwa keluwesan bahasa Sapiens memampukannya mengomunikasikan hal-hal "fiksional" yang mewujud menjadi legenda, mitos, dan bahkan agama. Kemampuan manusia mengomunikasikan "realitas imajinatif" inilah yang membuatnya dapat bekerja sama dalam skala sangat besar.

Tulisan ini pertama-tama akan menguraikan pokok-pokok pemikiran Harari mengenai perubahan kehidupan Sapiens karena perkembangan bahasa tersebut. Akan tetapi, Harari tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang proses bagaimana manusia menghasilkan narasi (yang menjadi induk dari segala pemikiran imajinatif lainnya) karena ia sendiri menyatakan bahwa lebih penting menyelidiki dampak-dampak yang mengikutinya. Kendati demikian, menyelidiki bagaimana narasi muncul dalam kehidupan manusia bagi saya merupakan hal yang juga tak kalah penting. Narasi selalu ada di sekitar kita, sebagian memiliki tujuan yang baik, sebagian menyimpan maksud culas di baliknya. Barangkali sejak narasi pertama diceritakan seorang (bukan lagi seekor) manusia 70.000 tahun lalu karena suatu "mutasi genetik", otak para anak cucunya menjadi semakin terbentuk untuk menerima dan memproduksi narasi. Narasi memiliki daya magis yang mampu memotivasi manusia untuk mencintai atau membenci. Manusia yang tidak sadar akan mudah dihanyutkan ke sana kemari oleh narasi-narasi yang silih berganti.

Dari pekerjaan rumah yang masih ditinggalkan Harari mengenai proses munculnya narasi, saya hendak mengusulkan pemikiran Paul Ricoeur, seorang filsuf Prancis kontemporer, untuk menjelaskan cara terbentuknya narasi. Ricoeur memiliki anggapan dasar bahwa setiap narasi adalah mimesis, yaitu tiruan atau representasi, atas aksi. Meskipun tulisan Harari dan pemikiran Ricoeur tampaknya tidak terkait satu sama lain, saya akan mencoba menunjukkan bagaimana pemikiran Ricoeur dapat memberi sedikit terang pada salah satu masa penting dalam alur sejarah manusia yang dinarasikan oleh Harari, yaitu masa Revolusi Kognitif.

Dalam tulisan ini saya akan mengawalinya dengan memaparkan bagaimana Revolusi Kognitif mulai terjadi pada para leluhur kita kurang lebih 70.000 tahun lalu, utamanya mengenai perkembangan bahasa, sebagaimana yang diuraikan Harari dalam buku *Sapiens*. Selanjutnya, saya akan menggunakan pemikiran Ricoeur mengenai narasi sebagai kerangka untuk berusaha menjelaskan proses kemunculan narasi mula-mula pada Sapiens. Pada akhirnya, saya akan memberikan tanggapan pribadi yang menyangkut hubungan narasi dengan hidup kita dewasa ini.

Kera-kera yang bercerita

Harari mencatat bahwa sudah semenjak 150.000 tahun lalu, para *Homo sapiens* telah muncul di Afrika Timur. Secara lahiriah, mereka sudah serupa dengan kita. Akan tetapi, masih terdapat jurang antara cara kita dan mereka berpikir. Jika seandainya kita dapat bertemu dengan leluhur-leluhur kita ini, kita akan kesulitan menyelami pikiran mereka dan begitu pula sebaliknya mereka pada kita (Harari 2014:20). Dengan kata lain, sampai tahap ini *Homo sapiens* bersama dengan saudara-saudaranya—kelima spesies manusia (*Homo*) lain yang waktu itu masih hidup—tidak banyak berbeda dengan para kera selain kebiasaan mereka berjalan tegak. Para ahli kemudian menduga bahwa perubahan mendasar pada cara berpikir Sapiens baru terjadi 70.000 tahun lalu dan tidak dapat dipastikan penyebab dasarnya selain karena terjadinya mutasi genetik yang memicu munculnya cara kerja baru otak para Sapiens (Harari 2014:21). Jika kita bertemu dengan para leluhur kita dari zaman tersebut, kita dapat mempelajari bahasa dan cara pikir satu sama lain. Secara hipotetis, mereka dapat menceritakan pada kita cara mereka berburu dan roh-roh pelindung yang mereka percayai. Kita pun dapat bercerita pada mereka tentang hidup seorang pekerja kantoran dan cara berinteraksi di media sosial.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahasa Sapiens sebagai sarana komunikasi antar makhluk hidup dalam satu spesies bukanlah yang pertama. Lebah memiliki kemampuan membagikan koordinat suatu bunga pada rekan koloni dengan suatu sistem bahasa yang bahkan lebih akurat daripada bahasa manusia. Sapiens juga bukan pencipta bahasa vokal pertama. Lebih dari sejuta tahun sebelumnya, para kera telah menggunakan bahasa

> Kemampuan manusia membuat narasi juga memunculkan kemampuan lain, yaitu pembentukan mitos atau kepercayaan kolektif yang memiliki cakupan jauh lebih luas daripada kemampuan bekerja sama hewan apa pun atau manusia-manusia lain selain Sapiens.

vokal untuk membagikan informasi mengenai ancaman dengan bunyi yang berbeda untuk keadaan atau jenis ancaman yang berbeda. Penjelasan yang paling umum mengenai kekhasan bahasa Sapiens adalah keluwesannya (Harari 2014:22). Seperti yang telah ditunjukkan di atas, bahasa-bahasa hewan lain memiliki kapasitas yang cukup hanya untuk membagikan informasi esensial. Seekor lebah dapat dengan akurat membagikan letak serumpun bunga yang memiliki banyak nektar pada koloninya, tetapi hanya manusia yang dapat menceritakan pada temannya bahwa ia telah melihat sekuntum bunga yang indah dalam perjalanannya ke situ. Keunikan lain bahasa Sapiens yang disebut Harari adalah bahwa bahasa Sapiens berkembang sebagai kelanjutan dari sifatnya sebagai makhluk sosial. Dari bahasa dihasilkan koordinasi yang lebih baik dalam suatu kelompok yang ditandai dengan pentingnya kemampuan bergosip. Bergosip memampukan manusia untuk memetakan relasinya dan relasi sesama anggota kelompok dalam lingkup yang lebih luas, misalnya untuk menentukan siapa yang dapat ia percayai, antar anggota satu kelompok siapa yang cocok atau tidak cocok dengan siapa, dan sebagainya (Harari 2014:24).

Harari menegaskan, lebih dari sekadar alat bertukar informasi mengenai hal-hal yang ada di dunia material, bahasa Sapiens telah memampukan mereka untuk bercerita mengenai entitas-entitas baru yang tidak terikat langsung dengan dunia material. Sebagaimana yang ia contohkan, Sapiens tidak hanya dapat memperingatkan sesamanya mengenai bahaya seekor singa tetapi mereka dapat bercerita tentang roh singa yang menjadi pelindung suku mereka. Bukti fisik dari adanya kemampuan berimajinasi ini pada Sapiens kuno adalah patung manusia berkepala singa dari Gua Stadel, Jerman yang berusia 32.000 tahun (Harari 2014:23-4). Berbeda dengan para sepupu jauh kita para kera, mereka sampai sekarang tetap memahami singa hanya sebagaimana 'singa adanya' yang ada di dunia nyata.

Harari menyadari bahwa kemampuan membuat narasi 'fiktif' atau imajiner seperti ini tampaknya tidak banyak memberi manfaat pada kemampuan Sapiens untuk bertahan di alam, toh yang lebih mereka perlukan adalah tubuh yang kuat seperti para Neanderthal. Akan tetapi, kemampuan manusia membuat narasi juga memunculkan kemampuan lain, yaitu pembentukan mitos atau kepercayaan kolektif yang memiliki cakupan jauh lebih luas dari kemampuan bekerja sama hewan apa pun atau manusia-manusia lain selain Sapiens.

Meskipun memang khayali, disadari atau tidak, begitu banyak pranata masyarakat modern yang masih bertumpu pada narasi-narasi yang menghasilkan kepercayaan atau imajinasi kolektif. Mulai dari negara hingga agama, identitas kebangsaan hingga pasar saham, semua mengandalkan imajinasi kolektif yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh para leluhur kita 70.000 tahun lalu. Barangkali manusia modern tidak akan terima bila negara, identitas kebangsaan, pasar saham, atau agama (Harari bersikukuh bahwa agama sebatas imajinasi kolektif, tetapi soal benar tidaknya reduksi Harari tersebut berada di luar cakupan tulisan ini) disebut sebagai hal yang 'imajinatif' sebab hal-hal tersebut terasa begitu 'nyata' dalam kehidupan kita. Akan tetapi, hal-hal tersebut adalah imajinatif dalam arti bahwa mereka ada dalam pikiran banyak orang dan tidak ada di 'dunia alami' laiknya adanya gugusan gunung, hutan-hutan lebat, atau sekelompok singa. Jika para Sapiens lenyap, lenyap jugalah segala kepercayaan kolektif mereka. Kita tidak bisa mempercayakan pada

para singa untuk menjaga kelangsungan 'adanya' negara atau pasar saham jika kita tiba-tiba harus pergi.

Beriringan dengan kemampuan bahasa Sapiens yang berkembang, hilanglah pula manusia-manusia lain yang sampai saat itu masih mengembarai bumi. Secara misterius dan menakjubkan, para Sapiens penutur cerita dan hobi bergosip dapat melenyapkan para Neanderthal, Denisovans, Erectus, dan saudara-saudara tua mereka yang lain yang jauh lebih kekar, kuat, dan telah secara fisik beradaptasi dengan lingkungan mereka tinggal. Meski demikian, dari penjelasan yang disediakan Harari, proses terbentuknya narasi pada para Sapiens juga sama misteriusnya.

Mimesis dalam aksi

Paul Ricoeur (1913-2005) adalah seorang filsuf Perancis yang sebagian besar karier akademisnya berupa mengajar di Universitas Paris X (Nanterre) dan Universitas Chicago. Meski awalnya memiliki minat pada beberapa bidang, Ricoeur kemudian memfokuskan diri pada hermeneutika. Salah satu buah pemikirannya yang tertuang dalam *Time and Narrative* adalah bagaimana ia memandang pembentukan narasi melalui konsep mimesis. Agar kita tidak bingung mengenai hubungan pemikiran Ricoeur yang akan kita selami dengan uraian Harari, kita bisa mengawalinya dengan melihat apa yang masih belum terjelaskan oleh Harari di bagian sebelumnya.

Harari sudah menyimpulkan bahwa awal mula bahasa Sapiens dapat berkembang menjadi bahasa yang naratif adalah dikarenakan suatu mutasi genetis yang membuka kemungkinan cara kerja baru otak. Akan tetapi, pendekatan historis Harari tidak memberi perhatian pada bagaimana proses narasi terbentuk dalam kesadaran Sapiens. Saya melihat bahwa Sapiens purba menghasilkan sebuah narasi tentu melalui suatu proses yang dapat ditelaah secara filosofis, suatu proses yang sedikit banyak masih kita ikuti sampai sekarang.

Oleh karena itu, saya menawarkan pemikiran Ricoeur sebagai cara pandang untuk menelaah proses tersebut. Ricoeur bisa dikatakan sebagai filsuf yang pemikirannya sesuai untuk memberi penjelasan ini mengingat bahwa corak pemikirannya bisa ditempatkan di bawah kategori 'antropologi filosofis' dan seluruh karya-karya utamanya memiliki perhatian pada tindakan manusia (Reagan 1996:19). Pada bagian ini, penjelasan Ricoeur mengenai tahap pembentukan narasi akan langsung dijahit hubungannya dengan uraian Harari.

Untuk memasuki pemikiran Ricoeur, kita akan mulai dari pernyataan sederhana darinya: "narasi adalah mimesis atas aksi" (Ricoeur 1984:33-4). Sekarang kita akan memahaminya dengan mengurai masing-masing istilah. Pertama-tama, ketika menyebut 'narasi', yang dimaksud di sini adalah pengertian narasi dalam makna luasnya, yaitu mulai dari cerita sederhana yang kita tuturkan kepada teman sampai kisah-kisah yang bertujuan membangun kesadaran kolektif jutaan orang. Lalu, apa itu mimesis? Mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'tiruan' atau 'representasi'. Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan 'aksi'? Kita ambil contoh demikian. Selama jutaan tahun sebelum Sapiens ada, hewan dan para manusia purba lain telah saling memangsa, saling bersaing, bereproduksi, atau bahkan berinteraksi secara damai satu sama lain. Akan tetapi, itu semua bukanlah aksi.

Semua hal tersebut adalah peristiwa biologis yang terjadi begitu saja seturut hukum biologi. Tindakan seorang Sapiens modern yang bersin atau harus buang air juga merupakan bagian dari peristiwa-peristiwa biologis ini. Akan tetapi, Sapiens yang bertindak dengan membawa motivasi, intensi, tujuan, atau maksud tertentu di balik tindakannya adalah 'aksi'. Seseorang yang makan bisa dikategorikan sebagai peristiwa biologis untuk memenuhi nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Di saat yang sama, peristiwa makan tersebut juga bisa menjadi suatu aksi karena makan merupakan bagian dari cara bersosialisasi dengan Sapiens lain, untuk menjaga kedekatan dalam keluarga, sebagai sarana untuk membicarakan kesepakatan bisnis tertentu, tanda keramahan terhadap tamu, atau ungkapan romantis terhadap seseorang.

Oleh karena itu, dalam langkah membuat narasi, Sapiens pertama-tama harus memiliki kemampuan untuk mengenali 'aksi-aksi'. Dengan kata lain, Sapiens, untuk membuat atau memahami suatu narasi, pertama-tama harus memiliki pra-pemahaman mengenai seluk-beluk aksi dalam dunia sehari-hari bersama dengan Sapiens lain (Ricoeur 1984:54). Ricoeur membagi pra-pemahaman ke dalam tiga bentuk dan akan digunakan sebagai sarana analisis di bawah ini (Simms 2003:84).

Hidup sebagai seekor kera atau *Homo erectus* tidak butuh banyak pra-pemahaman karena tiga hal: 1) Mereka memiliki respons alamiah terhadap segala sesuatu sehingga mereka terbebas dari tuntutan untuk memiliki pemahaman simbolis mengenai 'baik' atau 'jahat'. Hal ini dikarenakan kawanan kelompok sendiri

selalu menjadi simbolisasi yang 'baik' dan musuh atau predator selalu menjadi simbolisasi yang 'jahat'. Dengan demikian, mereka juga tidak perlu memiliki penilaian moral. 2) Mereka tidak membutuhkan penjelasan sebab-akibat untuk memahami atau menjelaskan mengapa suatu hal terjadi. Bahasa mereka pun tidak memadai untuk melakukan hal itu. 3) Selain siang dan malam sebagai penanda waktu, mereka tidak membutuhkan kemampuan temporal untuk menempatkan peristiwa-peristiwa yang saling terkait dalam suatu arus waktu tertentu.

Di sisi lain, Sapiens justru mengembangkan ketiga hal tersebut: 1) Pemahaman akan yang 'baik' dan 'jahat' dalam hidup Sapiens jauh lebih kompleks karena Sapiens dengan kemampuan bahasanya untuk bergosip mulai perlu membedakan dalam kelompoknya sendiri siapa yang sungguh-sungguh dapat dipercaya atau siapa yang punya maksud terselubung. Mereka pun mulai dapat menciptakan simbolisasi dari 'kebaikan' atau 'kejahatan'. Misalnya saja, dalam mitos-mitos paling awal pun ada tokoh 'pahlawan' dan 'monster' yang sudah menjadi simbolisasi atas kebaikan dan kejahatan. 2) Perkembangan bahasa manusia juga memampukannya untuk memberikan penjelasan kausal, misalnya mengenai mengapa si X melakukan tindakan Y dalam situasi Z. Kemampuan memberikan penjelasan kausal diiringi dengan dituntutnya pula penjelasan mengenai maksud dan tujuan (intensi) dari tindakan tersebut, hal yang tidak perlu diminta dari makhluk-makhluk lain. 3) Berbeda dengan bahasa-bahasa sebelumnya, bahasa manusia telah mengintegrasikan kesadaran akan waktu ke dalam strukturnya sehingga dapat dipahami bahwa suatu kejadian terjadi sesudah atau sebelum suatu kejadian lain.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa ketiga bentuk pra-pemahaman tersebut adalah kemampuan dasar manusia Sapiens untuk mengenali aksi yang membedakannya secara mendasar dengan hewan-hewan dan manusia purba lain yang paling cerdas sekalipun. Ketiga kemampuan dasar atau pra-pemahaman tersebut terjalin erat dengan bentuk bahasa Sapiens yang memampukannya untuk melakukan itu. Barangkali, bagi kita, ketiga hal tersebut sudah kita anggap ada begitu saja pada kita dan berkembang seiring dengan tumbuhnya kita sebagai makhluk sosial. Akan tetapi, pembagian tiga pra-pemahaman yang berasal dari Ricoeur tersebut, secara hipotetis, bisa juga menjadi penjelasan mengenai mula-mula pembedaan kemampuan cara pikir para Sapiens leluhur kita dengan spesies manusia atau kera lain.

Sesudah menyadari pra-pemahaman apa saja yang dibutuhkan Sapiens untuk mengenali aksi, sekarang kita kembali pada 'narasi sebagai mimesis atas aksi'. Dalam proses mimesis tersebut, narasi tidaklah 'menjiplak' aksi-aksi yang ada di antara manusia dan menyajikannya ulang secara sama persis. Dengan kata lain, suatu narasi bukanlah transkrip atau salinan dari suatu aksi manusia yang disajikan ulang begitu saja. Bagi Ricoeur, narasi adalah proses kreatif yang menata aksi-aksi dalam suatu alur atau plot cerita. Dalam hal ini, aksi-aksi tidak lagi dilihat sebagai kejadian-kejadian tunggal yang lepas, tetapi masing-masing ditempatkan dalam urutan temporal tertentu untuk melayani suatu alur yang memuncak pada suatu akhir/*ending* tertentu (lih. Ricoeur 1984:64-7). Di tahap ini, sudah terbentuk narasi sebagaimana yang lazim kita pahami, entah itu berupa mitos, legenda, narasi sejarah, narasi keagamaan, narasi kebangsaan, dan sebagainya. Tentu di zaman sekarang kita memiliki narasi-narasi yang sangat kompleks, misalnya narasi sejarah nasional. Meskipun tampak sebagai kumpulan fakta-fakta objektif, narasi sejarah sesungguhnya tetap merupakan rangkaian kejadian yang ditata dan diseleksi untuk mencapai suatu akhir cerita yang menjadi pokok pikiran dari narasi itu (misalnya, pelajaran sejarah yang kita terima di sekolah dari masa para *Homo soloensis*, kerajaan-kerajaan Hindu, Budha, Islam, lalu kolonialisasi, dan perang kemerdekaan sesungguhnya adalah narasi yang ditata untuk mencapai pada akhir/*ending* cerita yaitu memuncak dalam pembentukan Indonesia modern. Di akhir 'cerita', sang sejarawan seolah hendak mengatakan "inilah sejarah bangsa Indonesia yang membentuk kita sekarang"). Akan tetapi, kita juga bisa membayangkan bahwa cara pembentukan narasi yang sama digunakan oleh para leluhur kita sebagaimana yang akan dicontohkan di bawah.

Telah kita lihat bahwa Harari menggarisbawahi kemampuan bahasa Sapiens membuatnya tidak hanya bisa mengatakan "Awas! Ada singa!" tetapi juga bisa menceritakan "Roh singa adalah pelindung suku kami." Kita bisa membayangkan bagaimana para penghuni Gua Stadel 32.000 tahun lalu menciptakan mitos (yang tentu adalah suatu narasi tersendiri) mengenai roh singa yang dibuktikan dengan adanya peninggalan patung manusia berkepala singa yang merupakan bukti arkeologis tertua mengenai kemampuan Sapiens untuk dapat berimajinasi

mengenai suatu hal yang tidak benar-benar ada dalam dunia inderawi. Karena tidak ada yang mengetahui secara pasti apa makna dari patung manusia berkepala singa dari Gua Stadel tersebut, kita di sini justru memiliki kebebasan untuk ikut berimajinasi mengenai maknanya dan proses pembentukan mitos di baliknya. Kita bayangkan saja bahwa 32.000 tahun yang lalu benua Eropa masih dikembarai oleh singa-singa besar yang saat ini telah punah. Para Sapiens waktu itu kemungkinan berburu bison atau aneka jenis rusa, begitu pula dengan para singa. Para Sapiens tentu memahami bahwa para singa tersebut sangat kuat dan mereka pun belajar bahwa mereka harus menghindar atau mengalah jika sekawanan singa telah mengincar rombongan bison tertentu. Tentu hal ini dikarenakan ketakutan mereka terhadap para singa. Barangkali di sekitaran api unggun mereka saling berbagi cerita mengenai kehebatan para singa. Para kera dan manusia-manusia purba lain telah selama ribuan tahun sebelumnya berbagi informasi mengenai singa sebagai peringatan bahaya. Akan tetapi, para Sapiens ini bisa bercerita mengenai kekaguman mereka terhadap taring-taring singa yang panjang, auman mereka yang menggelegar, atau kecepatan berlari mereka. Dari cerita-cerita tersebut, muncullah cerita bahwa jangan-jangan para singa, sebagai makhluk paling kuat di daerah itu, adalah penunggu wilayah tersebut yang harus dihormati. Ketakutan alamiah mereka telah berubah menjadi hormat dan kekaguman. Bisa juga muncul cerita atau mitos bahwa karena suku Sapiens yang tinggal di sekitar Gua Stadel pandai berburu bison, mereka pastilah pada mulanya keturunan atau titisan dari roh singa sehingga mereka menciptakan sebuah patung manusia berkepala singa. Mereka kemudian menghormati roh singa sebagai pelindung suku mereka dan memohonkan keberhasilan perburuan padanya.

Dari penjelasan hipotetis tersebut, kita dapat melihat bagaimana kisah pembentukan mitos roh singa sebagai pelindung merupakan suatu proses mimesis kreatif. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tindakan hewan tidak bisa dikategorikan sebagai aksi karena aksi hanya merupakan ranah manusia Sapiens. Akan tetapi, kita lihat barusan bahwa para Sapiens Gua Stadel mempersonifikasi singa. 'Melindungi' termasuk aksi Sapiens yang diterapkan pada singa dalam perannya sebagai 'roh pelindung' (singa asli di alam tidak mungkin membayangkan dirinya memiliki peran sebagai 'pelindung' atau menjadi totem sebuah suku). Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa pembentukan mitos yang paling awal pun berasal dari mimesis kreatif para Sapiens atas pengalaman-pengalaman mereka sebagai manusia dan dalam interaksi mereka dengan para singa yang kemudian ditata dalam sebuah alur sehingga menjadi pada sebuah narasi yang hendak mengatakan bahwa "inilah asal mula suku kita sebagai titisan roh singa yang agung" atau "inilah mengapa suku kita berlindung pada sang roh singa dan menghormatinya". Tentu, isi dari mitos yang sesungguhnya dihayati oleh para Sapiens purba yang hidup di sekitar Gua Stadel bisa berbeda dengan apa yang saya hipotesiskan. Akan tetapi, mitos hipotetis tersebut lebih hendak menunjukkan kemungkinan besar bagaimana sebuah narasi mula-mula muncul dalam kehidupan para Sapiens purba. Toh, Harari juga menegaskan bahwa Sapiens pada masa itu sudah memiliki cara berpikir yang mirip dengan kita.

Meskipun narasi sudah terbentuk, tugasnya belum selesai. Hal ini dikarenakan narasi-narasi juga sering kali memiliki peran untuk membentuk kesadaran kolektif suatu kelompok atau setidak-tidaknya mempengaruhi cara berpikir sejumlah orang (Ricoeur 1984:71). Pemikiran Ricoeur ini sejalan dengan penjelasan Harari bahwa meskipun narasi tampaknya tidak langsung memberikan keunggulan bertahan hidup di alam (jika dibandingkan dengan badan berotot, taring tajam, dsb.), narasi ternyata memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengikat jauh lebih banyak subjek dibandingkan cara berbicara konvensional antar hewan atau manusia purba lain. Jika suatu kelompok alamiah tidak mungkin lebih dari 150 subjek (bahkan para kera tidak memiliki kelompok lebih dari 100 anggota) karena angka tersebut oleh para peneliti dianggap sebagai jumlah maksimal yang memungkinkan pengenalan yang mendalam antar anggota dan kerja sama yang alamiah (Harari 2014:27), mitos roh singa Gua Stadel bisa jadi mengikat sejumlah kelompok atau keluarga besar di bawah identitas satu suku sebagai sesama titisan sang roh singa atau yang sama-sama menjadikan roh singa sebagai pelindung mereka. Mitos tersebut telah melahirkan kepercayaan dan imajinasi kolektif yang menghasilkan suatu skema kerja sama atau identitas bersama yang tidak mungkin dihasilkan oleh komunikasi bahasa 'alamiah' dari hewan atau spesies manusia lain. Sampai sekarang pun masyarakat kita banyak disusun oleh kepercayaan kolektif semacam ini. Entitas

'Indonesia' adalah suatu kepercayaan kolektif atas narasi mengenai suatu bangsa yang memiliki kesatuan sejarah, kesatuan nasib di bawah penjajahan, dan memiliki identitas kolektif sebagai suatu bangsa mandiri.

Dari ketiga tahap yang berasal dari pemikiran Ricoeur (pra-pemahaman, pembentukan narasi lewat proses mimesis kreatif, dan bagaimana narasi mempengaruhi kesadaran kolektif), kita agaknya telah dapat melihat secara lebih terang proses-proses yang mungkin terjadi dalam Revolusi Kognitif yang secara khusus menyangkut perkembangan bahasa, pembentukan narasi, dan dampaknya bagi kita sampai saat ini.

Homo narrans-sapiens

Sejak Revolusi Kognitif ribuan tahun silam, otak kita telah menjadi semakin terbentuk untuk menangkap cerita dan terpengaruh olehnya. Ketika seperangkat aturan hukum, norma, atau instruksi tidak berhasil mengatur manusia, hal ini biasanya karena kurang adanya narasi kuat yang menopangnya. Seperti yang telah disebutkan, narasi memiliki daya magis yang mampu memotivasi orang untuk berbuat baik atau jahat. Bahkan di zaman sekarang, sering kali ancaman paling berbahaya selain acungan golok, senapan, atau roket misil adalah narasi. Tampaknya, bagi Indonesia yang paling membahayakan bukanlah teroris bersenjata pada dirinya sendiri, melainkan narasi perpecahan, kekhalifahan, dan fanatisme eksklusif yang ada di baliknya. Bagi rakyat Ukraina, selain misil Rusia, ancaman terbesar mereka juga adalah narasi Putin yang mengklaim bahwa Ukraina dalam sejarahnya bukanlah negara merdeka, melainkan 'Rusia kecil' dan selalu berada di bawah Rusia. Dunia pasar bebas juga adalah sebuah narasi tersendiri yang menawarkan kebahagiaan maksimal melalui akumulasi kekayaan dan konsumsi barang dan jasa. Akan tetapi, pada saat yang sama, narasi tentang kesatuan identitas sebagai bangsa Indonesialah yang masih mengikat jutaan orang dari Sumatra hingga Papua dalam suatu entitas politik yang relatif stabil. Narasi bahwa Ukraina adalah bangsa yang mandiri dan berhak menentukan sendiri nasib sendiri adalah penjaga api semangat warganya untuk mempertahankan kebebasan di hadapan invasi Rusia. Narasi bahwa hidup manusia memiliki tanggung jawab terhadap sesama melahirkan konsep keadilan sosial.

Tentu dengan mempelajari bagaimana narasi muncul dan berkembang pada diri leluhur-leluhur kita, kita tidak akan menemukan seperangkat jawaban siap pakai untuk mengatasi aneka persoalan di atas. Toh, bernarasi sendiri telah menjadi bagian dari cara Sapiens berada di dunia. Akan tetapi, melihat proses bagaimana narasi terbentuk, entah pada leluhur kita maupun pada kita sekarang membantu kita mengenali siapa diri kita sebagai *Homo sapiens* dan cara kita berpikir. Mengetahui hal tersebut mungkin saja tidak menghasilkan suatu jawaban baru atas persoalan yang ditimbulkan oleh narasi dalam hidup manusia, tetapi ia membantu kita mengambil jarak dari segala hiruk-pikuk narasi di sekitar kita. Sadar akan proses pembentukan narasi memampukan kita menyelidiki maksud-maksud apa yang ada di baliknya dan tujuan apa yang hendak ditawarkan oleh narasi tersebut. Ia memberikan kita jarak yang kita perlukan untuk melihat secara reflektif dan mengendapkan narasi-narasi yang tanpa henti dikumandangkan di sekitar kita.

Pada akhirnya, benda-benda langit boleh tetap berputar sebagaimana yang telah mereka lakukan miliaran tahun lalu. Lempeng-lempeng bumi dan siklus-siklus alam boleh tetap bergerak sebagaimana yang telah mereka lakukan jutaan tahun lalu. Hewan-hewan liar boleh tetap saling memangsa dan dimangsa sebagaimana yang telah mereka lakukan ribuan tahun lalu. Akan tetapi, para Sapiens akan terus membuat narasi baru seiring dengan perjalanan mereka yang tak pernah usai untuk menjadi para manusia pencerita yang bijaksana. ●

Teilhard A. Soesilo
mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

Rujukan

Harari, Yuval Noah. *Sapiens.* London: Harvill Seeker, 2014.

Ricoeur, Paul. *Time and Narrative Volume 1.* Chicago: Chicago University Press, 1984.

Simms, Karl. *Paul Ricoeur.* New York: Routledge, 2003.

Reagan, E. Charles, *Paul Ricoeur: His Life and His Work.* Chicago: Chicago University Press, 1995.